

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu bagian terpenting dalam proses pembangunan nasional merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai suatu investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dalam rangka mengembangkan misi yang cukup luas, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, pikiran, kesehatan, keterampilan sampai kepada kepercayaan atau keyakinan. Dalam konteks pendidikan dikembangkan melalui pendidikan humanistik dialektis antara individu dengan lingkungan. Sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, melainkan suatu upaya pembuatan kesadaran yang disengaja dan terencana yang menuntut proses perubahan dan perkembangan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini.

Usia dini merupakan masa kritis yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak pada dimasa dewasanya. Kebutuhan tumbuh kembang anak yang mencakup gizi, kesehatan dan pendidikan harus merupakan suatu kesatuan intervensi yang utuh. Bila anak ditelantarkan, seperti kurang asupan gizi, perlindungan kesehatan dan rangsangan pendidikan, maka perkembangan kecerdasannya tidak akan optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya merupakan kegiatan bermain sambil belajar, karena pada masa ini anak sangat membutuhkan keluasaan untuk bermain dan mengembangkan fungsi psikologis yang berkaitan dengan permainannya. Peluang anak dalam melibatkan diri diberbagai kegiatan bermain dinikmatinya sebagai suasana yang menyenangkan.

Kegiatan bermain dilakukan di lingkungannya dengan menggunakan sarana, alat permainan edukatif, dan memanfaatkan sumber belajar. Kegiatan bermain juga harus menyenangkan, sehingga akan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dunianya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini, khususnya TK, perlu menyediakan beragam kegiatan dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek

moral dan nilai agama, seni, kognitif, bahasa, sosial, emosi, kemandirian, dan fisik motorik.

Bahasa perlu disajikan dengan mempertimbangkan karakteristik anak. Bahasa sangat vital karena merupakan alat komunikasi verbal utama dalam keseharian. Dalam buku yang berjudul Teknik Menulis Cerita Anak yang diterbitkan oleh tiga penerbit sekaligus penerbit Pusbuk, Pink Books dari Taman Melati Jogjakarta pernah ditulis bahwa “Bahasa memiliki kekuatan yang sangat mengikat dan mempengaruhi perkembangan hidup manusia dari sejak lahir sampai meninggal dunia” (Sabrur R Soenardi, 2003).

Bahasa untuk anak usia dini berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, mengembangkan kemampuan intelektual, mengembangkan ekspresi anak dan menyatakan perasaan buah pikiran kepada orang lain.

Bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan dan dapat membantu memecahkan masalah untuk memposisikan dirinya sebagai makhluk Tuhan seperti dikemukakan oleh Suhartono (2005:12) bahwa:

Bahasa sebagai alat komunikasi dan merupakan sarana utama untuk berfikir serta bernalar. Manusia berfikir dengan menggunakan otak dan mengolah pikirannya tersebut melalui bahasa. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap, serta perasaannya. Ia dapat bergaul dan berkomunikasi, mencari informasi, serta mengendalikan pikiran, sikap dan perbuatan sesamanya dengan menggunakan bahasa.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting untuk menyatakan pikiran, perasaan keinginannya untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan. Bahasa sangat mempengaruhi perkembangan hidup manusia dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Tarigan (1994:6) mengutip hasil penelitian Berd, bahwa perkembangan bahasa di Stepene

College Cirl sebagai berikut: menyimak 42%, berbicara 25%, membaca 15% dan menulis 18%. Rankin dalam penelitiannya tentang perkembangan bahasa, menyimak 42%, berbicara 32%, membaca 15% dan menulis 11%. (Tarigan, 1994:7)

Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara lebih besar dari kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki anak. Tanpa menyimak akan banyak mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:3) bahwa “Keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.”

Permasalahan yang sering ditemui dalam perkembangan bahasa di Taman Kanak-kanak yaitu kesukaran menerima bahasa yang dibicarakan dikarenakan bermacam-macam bahasa yang diterima anak, baik dilingkungan keluarga, masyarakat atau pun disekolah. Anak sulit memahami bicara orang lain karena ia bilingual yaitu anak yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan di usia Taman Kanak-kanak. Bilingualisme merupakan hambatan untuk belajar berbicara secara benar seperti yang dikutip dari buku perkembangan anak seri Ayah Bunda dari redaksi Ayah Bunda (1998:80) “Bilingualisme merupakan hambatan untuk belajar berbicara secara benar.”

Berdasarkan pendapat Tarigan (2008:15) menyatakan bahwa “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.”

Tetapi pada kenyataannya anak mengalami kesulitan untuk mengucapkan bunyi artikulasi serta menyampaikan buah pikiran dan perasaan, dikarenakan metode dan media pembelajaran yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak kurang menarik.

Berdasarkan permasalahan di lapangan, anak usia Taman Kanak-kanak juga berhadapan dengan sejumlah masalah pada aspek bahasa. Anak kurang mampu untuk mengungkapkan pesan yang disampaikan guru dikarenakan metode dan media pembelajaran yang kurang menarik, seperti yang dikemukakan para peneliti Suparno, dkk. (1997:15:83). "Ada sejumlah kesulitan yang dihadapi anak-anak merasa malu berkomunikasi belum berani menyimpulkan ide gagasan secara spontan."

Beberapa hasil studi yang dilakukan mengenai kemampuan anak dalam memahami isi komunikasi hasil tersebut menegaskan bahwa "Anak-anak yang tidak mendengar tetapi tidak mengarah perhatian terhadap isi pesan yang tidak jelas, anak tidak mampu mengungkapkan pesan yang tidak dipahaminya" (Iman Musbikin, 210:151), dari buku Pintar Paud dalam perspektif Islam. Dalam kemampuan berbicara, anak dihadapkan pada permasalahan yang rumit gangguan bicara yang diderita pada anak, akan menimbulkan perasaan minder, anak takut untuk berbicara seperti yang dikemukakan oleh Suhartono, (2005:25) bahwa :

Gangguan bicara pada anak merupakan suatu persoalan yang rumit, baik bagi si anak atau orang tua, gangguan bicara yang diderita pada anak akal menjadi beban mental berdasarkan dari mereka, misal timbul perasaan minder atau pun anak dikucilkan oleh teman-temannya.

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, tanpa kemampuan ini anak akan banyak mengalami hambatan dalam kemampuan bahasanya. Sebagai contoh anak usia SD yang mengalami kemampuan membaca dan memahami bacaan, karena ia kurang mendapatkan stimulasi pada

pengembangan aspek menyimak pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Anak kesulitan mengartikan kata yang ia baca, karena ia tidak bisa menyimak, memahami isi bacaan. Menurut laporan TIM IEA keterampilan membaca siswa kelas IV SD di Indonesia berada pada peringkat rendah, rata-rata skor tes membaca untuk siswa SD adalah sebagai berikut 75 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia). Anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran (Wasliman, 2007:22). Berdasarkan pengamatan dilapangan, anak usia dini kadang memang tidak memahami pesan-pesan kebahasaan yang disampaikan guru sehingga tidak mampu untuk mengungkapkan pesan.

Kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara di Taman Kanak-kanak perlu metode yang menarik dan menyenangkan serta sesuai dengan perkembangan anak. Metode yang sesuai dan tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara adalah metode *storytelling*. Menurut Muh Nur Mustakim, dalam Loban (1972:521) bahwa "*Storytelling* dapat menjadi suatu motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan *storytelling* pada berbagai kesempatan." Suparno, dkk., Joan Brewer (2007:256) merekomendasikan bahwa untuk pengembangan kemampuan menyimak dan berbicara perlu disediakan aktifitas *storytelling* menurutnya aktivitas ini memberikan keuntungan karena anak-anak akan menjadi penyimak dan pembicara aktif.

Syekh Muhammad Al-Hazzaa dalam bukunya di Saaliibun Nabiiyi Shalallahu Alaibi Wassallam Fitta'lim pernah menulis tentang apa yang pernah dilakukan oleh Rosullulloh Saw. Ketika mengajar Rosullulloh Saw, seringkali menyampaikan dalam bingkai cerita dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kaum-kaum terdahulu. Beliau menggunakan metode ini karena cerita yang disampaikan mampu meninggalkan bekas yang sangat dalam pada jiwa peserta didik (Iman Musbikin, 2010:276).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *storytelling* merupakan metode yang tepat untuk peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara. Diperkuat juga dari pendapat Enny Zubaedah dari jurnal Ilmiah Anak usia Dini (2006) bahwa dengan mendongeng anak memperoleh kesenangan dan mengembangkan bahasa, kognitif, kepribadian dan keterampilan sosial.

Kemampuan menyimak dan berbicara perlu ditunjang dengan media yang menarik, karena media pembelajaran merupakan salah satu diharapkan efektif menanggulangi kelemahan persoalan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Salah satu media yang efektif untuk anak-anak yaitu media panggung boneka. Seperti yang diungkapkan oleh Meuthia (2004:11-12) bahwa "Media panggung boneka dapat mengembangkan komunikasi beberapa arah, sehingga dapat mengaktifkan kognitif dan panca indra." dari Jurnal Pendidikan Dasar.

Menurut Saud (2008:198) "Pemanfaatan teknologi informasi baik sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran merupakan salah satu cara diharapkan efektif menanggulangi kelemahan persoalan pembelajaran yang masih bersifat konvensional."

Berkaitan dengan media pembelajaran menurut Wina Sanjaya, (2006:160) mengemukakan bahwa “Dengan menggunakan media komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih menarik.” Salah satu pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak adalah dengan menggunakan media panggung boneka seperti yang dikatakan oleh Moesliehatun bahwa media panggung boneka dapat dilaksanakan di Taman Kanak-kanak dan sekolah dasar kelas rendah.

Berdasarkan uraian di atas media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara di Taman Kanak-kanak adalah media panggung boneka karena media panggung boneka, lebih menarik dan sesuai dengan usia Taman Kanak-kanak. Berdasarkan pedoman spesifikasi alat bermain di Taman Kanak-kanak bahwa media panggung boneka merupakan salah satu media yang digunakan di Taman kanak kanak (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dari Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Tahun 2010).

Lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia saat ini belum merata memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Rendahnya tingkat ketersediaan sarana dan prasarana ini, menurut Sa'ud (2007:35), satu dari banyak problem pendidikan di negeri ini. Kadang kenyataan di lapangan media yang dimiliki lembaga pendidikan anak usia dini cukup memadai tetapi tidak memberikan stimulasi, dikarenakan masih banyak guru di lapangan enggan untuk menggunakan media dengan dalih malas untuk membereskannya kembali. Anak-anak dibiarkan bermain seadanya, Masalah tersebut muncul sebagai salah satu akibat kurang tersosialisasinya

penelitian mengenai pengaruh metode *storytelling* dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara. Berangkat dari pentingnya metode dan penggunaan media, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh metode *storytelling* dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan lokasi pada TKN Pembina Kabupaten Majalengka.

Ditinjau dari permasalahan yang terjadi maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Metode *Storytelling* dengan Media Panggung Boneka terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini” (Studi Eksperimen Quasi Di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka).**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran metode *storytelling* dengan media panggung boneka dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan kemampuan menyimak antara anak usia dini yang belajar dengan menggunakan metode *storytelling* dengan media panggung boneka dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka?

3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan kemampuan berbicara antara anak usia dini yang belajar dengan menggunakan metode *storytelling* dengan media panggung boneka dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran metode *storytelling* dengan media panggung boneka dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan menyimak antara anak usia dini yang belajar dengan menggunakan metode *storytelling* dengan media panggung boneka dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berbicara antara anak usia dini yang belajar dengan menggunakan metode *storytelling* dengan media panggung boneka dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Memberikan pembuktian terhadap teori metode *storytelling* dengan media panggung boneka untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara.
- b. Memberikan penerapan dan pengembangan konsep-konsep metode *storytelling* dengan media panggung boneka dalam peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran untuk mendukung hasil-hasil penelitian orang lain tentang objek dan kondisi yang berbeda.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Digunakan sebagai bahan masukan bagi para guru TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka pada khususnya, dan Guru TK lain pada umumnya untuk memilih dan menggunakan metode *storytelling* dengan media panggung boneka sebagai upaya meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini.
- b. Digunakan sebagai bahan masukan pengelola TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka pada khususnya, dan TK lain pada umumnya dalam rangka pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran.
- c. Digunakan sebagai bahan masukan bagi para perencana pendidikan dan program pendidikan usia dini untuk mengembangkan penerapan metode *storytelling* dengan media panggung boneka yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini.

E. Hipotesis

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks (Moh. Nazir, 2003:151).

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan kemampuan menyimak antara anak yang belajar dengan metode *storytelling* dengan media panggung boneka dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan kemampuan berbicara antara anak yang belajar dengan metode *storytelling* dengan media panggung boneka dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional

F. Definisi operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda secara operasional peneliti mendefinisikan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Metode *Storytelling* dengan media panggung boneka

Metode Storytelling dengan media panggung boneka dengan beberapa buah boneka dan panggung dalam pelaksanaannya, percakapan dilakukan antar boneka yang sedang memerankan tokoh tertentu dan biasanya menggunakan panggung serta

ada prolog atau pendahuluan dan pengiring, sementara anak-anak menyimak jalan ceritanya (Suharsiwi, 2001:36). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Metode *storytelling* dengan media panggung boneka adalah kegiatan guru dan anak didik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan menceritakan kisah yang dilakukan oleh pencerita kepada pendengar dengan menggunakan boneka dan panggung boneka sebagai media.

Adapun beberapa indikator yang diharapkan muncul dari pengaruh metode *storytelling* dengan media panggung boneka adalah :

- a. Melatih perhatian anak
- b. Melatih daya konsentrasi
- c. Membantu perkembangan fantasi
- d. Menciptakan suasana menyenangkan dikelas (Suharsiwi, 2001:35)

Media panggung boneka adalah panggung boneka yang cukup besar terbuat dari kayu dan triplek dicat berwarna warni, ditambah kain untuk tirai panggung. Ukuran panggung : tinggi 150 cm, lebar 100 cm, ukuran lubang panggung 40 cm x 60 cm. boneka tangan yang berbentuk manusia atau hewan terbuat dari kayu, akrilik atau kain. Baju dan tangan boneka terbuat dari kain, ukuran sesuai kebutuhan atau sesuai proporsi orang atau binatang, warna baju yang menarik.

Cara menggunakan media panggung boneka adalah: Guru menyiapkan boneka dan panggung boneka; untuk menjelaskan jalannya suatu cerita, serta untuk menciptakan suasana cerita itu di dalam prolog dan pengiring dengan nada dan suara yang berlainan sewaktu melakukan dialog; pemunculan boneka harus disamping kiri atau kanan.

2. Kemampuan menyimak

Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russel & Russell, 1959, Tarigan, 2008:30). Menurut Tarigan (2008:31) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta menyatakan untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar orang lain dengan indera pendengaran. Kemampuan ini terkait dengan kesanggupan anak dalam menangkap isi pesan secara benar dari orang lain (Nurbiana, 2007:3.17).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi baik bunyi non bahasa dan bunyi bahasa dengan penuh pemahaman, perhatian, apresiasi, serta interpretasi, dengan menggunakan aktivitas telinga dalam menangkap pesan yang diperdengarkan untuk memperoleh informasi dan memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut.

Adapun beberapa indikator dari kegiatan ini, adalah (a) Menunjukkan ekspresi, antusias dan konsentrasi ketika menyimak, (b) Meniru kembali 3-5 urutan kata, (c) Menirukan dan membedakan suara binatang dan alam, (d) Melakukan 3-5 perintah secara berurutan, (e) Mengulang kalimat yang telah di dengarnya.

3. Kemampuan Berbicara

Menurut Grenne & Petty (1971) dalam Tarigan (1986:4) keterampilan berbicara adalah kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan sebagai media dalam

menyampaikan suatu ide, gagasan atau pendapat serta pemikirannya kepada orang lain untuk berbagai kepentingan. Menurut Arsjad dan Mukti (1998:23) keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kita sehingga maksud pembicaraan dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang lain yang ada dan mendengar disekitarnya. (Suhartono, 2005:12).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan bunyi-bunyi bahasa dan non bahasa dalam berkomunikasi secara lisan sebagai media dalam menyampaikan suatu ide gagasan atau pendapat serta pemikirannya kepada orang lain untuk berbagai kepentingan.

Adapun indikator dari kegiatan ini adalah meliputi (a) Menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, mengapa dan berapa, (b) Melanjutkan cerita yang telah di dengar sebelumnya, (c) Menceritakan kembali secara urut, (d) Melakukan percakapan atau komunikasi dengan teman sebaya, (e) Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang terdiri dari 5-6 kalimat.

G. Metode Penelitian

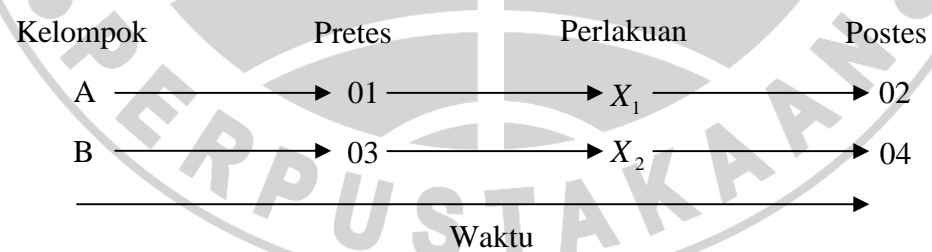
Masalah sentral yang ingin peneliti pecahkan dalam penelitian ini adalah pengaruh metode *storytelling* dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak Taman Kanak-Kanak. Untuk memecahkan masalah tersebut metode yang digunakan adalah metode eksperimen

semu (kuasi eksperimen) dengan desain *non-equivalent control group*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini di Taman Kanak-kanak serta aktivitas guru dan anak selama pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* dengan media panggung boneka untuk peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara.

Data penelitian diperoleh dari tes awal dan tes akhir anak kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yang dilakukan guru, sebagai aktivitas guru dan anak selama pembelajaran dengan metode *storytelling* dengan media panggung boneka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi.

Desain penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent control group*. Bagan untuk desain ini adalah sebagai berikut. (Millan dan Schumacher, 2007:467)

TABEL 1.1
DESIGN NONEQUIVALENT CONTROL GROUPS PRETEST POSTEST



H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka yang beralamat Jl. Raya Sukahaji-Maja Desa Cicalong Kecamatan Sukahaji dengan akreditasi A.

Sampel dari penelitian ini adalah sebanyak satu kelas dengan jumlah 30 anak diambil dari kelompok B1. Adapun pembagian sampel sebagai berikut Kelompok B1 Mawar sebanyak 15 anak dalam pembelajarannya dengan metode *storytelling* menggunakan media panggung boneka, sebagai kelas eksperimen. Sedangkan kelompok B1 Anggrek sebanyak 15 anak diberi pembelajaran konvensional dengan membacakan cerita sebagai kelas kontrol.

